

Deskripsi *Self Awarness* Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Dan Remaja Jelang Masa Pubertas

Erna Yuliati¹, Dini Permana Sari²

Universitas Islam Depok

Corresponding email: ernayuliati2907@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 03-06-2025

Received : 09-06-2025

Revised : 14-06-2025

Accepted : 15-06-2025

Keywords

Self Awareness
Pendidikan Seks
Anak dan Remaja
Pubertas

ABSTRACT

Paparan gadget yang menyuguhkan berbagai macam informasi pada anak tanpa filter dan pengawasan dari orang tua, menjadikan anak-anak bebas mendapatkan berbagai informasi. Salah satunya konten pornografi, sehingga mampu mempengaruhi pemahaman tentang arti kata seks dan maknanya. Pemahaman yang salah tentang perilaku seksual akan memicu penyimpangan atau pelecehan seksual yang tanpa disadari oleh sang anak bahkan orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran diri (*self awarness*) tentang seks pada siswa Sekolah Dasar (SD). Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan angka-angka tanpa melakukan uji hipotesa. Jumlah populasi 202 siswa SD di kota B dengan jumlah sample 104 siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data menggunakan *collecting picture* dan memberi pertanyaan pada saat menggambar. Analisa data menggunakan perhitungan statistik sederhana yaitu *frekuensi* dan *mean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa mengetahui arti seks secara benar sejumlah 6% dan mengetahui istilah organ reproduksi dengan benar sejumlah 47%. Pengetahuan tentang hal tersebut merupakan indikator kesadaran anak tentang seks tergolong rendah. Oleh karena itu perlu bimbingan dan arahan dari orang tua dan guru di sekolah, agar anak menyadari pentingnya keamanan dan kesehatan diri yang terkait dengan organ tubuhnya yang penting untuk dijaga.

Pendahuluan

Orang tua dan pendidik perlu memahami proses perkembangan anak-anak di usia sekolah, karena dimasa ini perkembangan sosial dan kognitifnya mulai pesat. Pada masa usia sekolah sekitar 7-11 tahun, anak belajar memecahkan masalah sehari-hari secara praktis dengan *trial and error*, sehingga mulai mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan dunia luar, khususnya hal-hal yang terkait dengan permasalahan bersifat abstrak (Sigelman, 2018). Perkembangan yang pesat ini akan mencapai puncaknya, di akhir masa kanak-kanak sekitar 12-13 tahun, yang merupakan masa puber. (Hurlock, 1980)

Anak-anak mengalami perubahan menuju ke masa remaja, akan menjadikannya matang secara seksual. (Hurlock, 1980). Oleh karena itu perlu adanya pendidikan

seksual sebagai persiapan menuju kematangan pada anak, khususnya siswa di Sekolah Dasar (SD). Hal ini seiring dengan perkembangan berfikir pada usia 12 tahun, anak mulai dapat berfikir secara abstrak dan mulai mengenal konsekuensi dari setiap perilakunya. (sigelman, 2018).

Anak-anak dalam masa sekolah dasar, biasa disebut siswa SD memiliki tugas-tugas perkembangan yang meliputi: belajar ketrampilan fisik dalam permainan sehari-hari, belajar membentuk sikap sehat dengan dirinya sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar berperan sesuai jenis kelaminnya, membentuk ketrampilan dasar (membaca, menulis, berhitung) dan membentuk konsep-konsep dalam hidup sehari-hari (Thahir, 2022). Dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan tersebut maka anak-anak akan banyak menemukan pengalaman belajar dalam mengembangkan sikap sehat tentang dirinya, sehingga perlu mengembangkan kesadaran diri pada siswa SD. Peran guru di sekolah dan orang tua sebagai pengawas dan pengarah akan membentuk sikap, ketrampilan dan kebiasaan-kebiasan baru.(Thahir, 2022).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memunculkan banyak perubahan-perubahan sikap dan perilaku, termasuk pada siswa SD. Perkembangan yang sangat cepat ini memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yaitu maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Angka kasus pelecehan seksual dan kekerasan yang terjadi terus meningkat. Sistem informasi online perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat 10.471 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan, dengan kekerasan seksual menduduki urutan pertama, yakni di angka 4.000 (PPA, 2025). Ditambah lagi dengan kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi dan tidak dilaporkan, dengan kata lain dirahasiakan karena dipandang sebagai aib keluarga.

Pelecehan seksual tidak harus melibatkan penetrasi, paksaan, nyeri atau bahkan sentuhan. Jika seorang dewasa terlibat dalam perilaku seksual (melihat, menunjukkan baik langsung atau tidak langsung missal melalui dunia maya atau sosial media, atau menyentuh) dengan anak untuk memenuhi Hasrat atau kebutuhan seksualnya, maka ini pun termasuk bentuk pelecehan seksual (Priyatna, 2015).

Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya kesadaran menghargai tubuh dan melindungi diri di usia pubertas menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kasus pelecehan seksual. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan seks pada anak-anak, dengan menunjukkan fakta yang benar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan tanggung jawab pada siswa (Kontula, 2010). Siswa yang memiliki pemahaman tidak akan mudah terbujuk dan mampu melawan orang yang akan mengganggu fisiknya, karena siswa memiliki pengetahuan tentang batasan-batasan mana anggota tubuh yang penting dan wajib dijaga,

mengenali nama dan fungsi organ tubuh, mana organ tubuh yang berharga dan harus dilindungi.

Berangkat dari kondisi tersebut, dipandang sangat penting Pendidikan seks diberikan agar kelak mereka memiliki *self awareness*. Dengan sikap “*aware*” terhadap tubuhnya, termasuk bagian-bagian tubuh mana saja yang harus dijaga dan dilindungi, diharapkan ketika terjadi perubahan pada tubuhnya, anak-anak benar-benar mampu menjaga dan melindungi tubuhnya. Bukan hanya itu saja, melalui Pendidikan seks mereka juga terbangun sikap sadar dan bertanggung jawab secara moral spiritual. Sehingga merek kelak mengetahui dan memahami hak dan kewajiban apa saja yang harus dilakukan ketika fase itu terjadi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang menggambarkan suatu fenomena atau karakteristik subyek penelitian dengan menggunakan angka-angka atau statistik deskriptif, tanpa menguji hipotesis. Tujuannya untuk menggambarkan kondisi yang akurat dan terstruktur tentang fenomena atau karaktersitik subyek penelitian tersebut (Creswell, 2017). Partisipan dalam penelitian ini adalah sejumlah 202 siswa/i Sekolah Dasar (SD) di kota B. Penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan tujuan penelitian (Creswell, 2017). Subyek penelitian harus memenuhi syarat diantaranya: siswa dan siswi, rentang usia 10 sd 12 tahun, kelas 4, 5 dan 6.

Syarat sampel ini dikarenakan siswa pada usia tersebut sudah mulai mampu berfikir secara konkrit sehingga mudah memahami perintah pada saat menggambar. Berdasarkan hasil penentuan sample tersebut, maka didapatkan 104 siswa, dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 50 siswa dan 54 siswi. Pengumpulan data menggunakan *collecting picture* dan memberi pertanyaan, “apa arti kata seks dan Alat kelamin”. Siswa diminta menuliskan apa yang mereka ketahui tentang dua kata tersebut. Jawaban siswa akan di skor berdasarkan kategori berikut ini.

Tabel 1. Kategori Jawaban tentang Arti Seks

Jawaban Benar	Jawaban Tidak/belum terpapar	Jawaban Salah
1. Jenis Kelamin	Tidak tahu	1. Hubungan badan 2. Membuat Anak 3. Adegan 18+ 4. Telanjang 5. Pelecehan seksual

		6. dst
--	--	--------

Tabel 2. Kategori Jawaban tentang nama Alat Kelamin

Jawaban Benar	Jawaban Salah
Sesuai istilah medis yaitu : ✓ Penis (Laki -laki) ✓ Vagina (Perempuan)	Jawaban berkonotasi negatif dan tidak sesuai dengan istilah medis. ✓ Titit ✓ Burung ✓ Biji ✓ Memek ✓ Tempe ✓ Netnot ✓ dll

Hasil dan Diskusi

Tabel 3. Rekap hasil jawaban siswa

	Kategori Jawaban	Laki-laki	Perempuan	Total
Arti Seks	Benar	10%	2%	6%
	Tidak Tahu	32%	40%	36%
	Salah	58%	58%	58%
Alat Kelamin	Benar	50%	44%	47%
	Salah	50%	56%	53%
Total jumlah siswa		50 siswa	54 siswa	104 siswa

Dari hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut, tentang definisi seks sebanyak 6% siswa menjawab benar tentang arti kata seks sedangkan tidak tahu sebesar 36% dan yang menjawab salah, sebanyak 58%. Berikutnya untuk istilah alat kelamin, siswa yang menjawab dengan benar sebanyak 47% dan jawaban salah sebesar 53%. Dengan demikian, merujuk pada data secara keseluruhan tersebut disimpulkan bahwa anak- anak perlu mendapatkan arahan dan edukasi terkait dengan pendidikan seks secara benar. Memberikan Pendidikan seks dan seksualitas mulai dari tingkatan dasar termasuk penyebutan istilah alat kelamin yang mengacu pada bahasa medis, penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan. Persentase lebih dari separuh jumlah responden, yakni

53% menjawab salah. Hal ini menjadi perhatian tersendiri, bahwa anak-anak perlu edukasi yang tepat tentang pengetahuan nama anggota tubuhnya terutama alat kelamin yang notabene wajib dijaga dan harus dilindungi.

Bukan hanya itu, dengan istilah yang umum/menggunakan bahasa medis akan membuat anak tidak bingung dan terhindar dari potensi pelecehan seksual. Karena salah satu organ tubuh tersebut sangat berharga dan wajib untuk dilindungi. Komunikasi orang tua kepada anak tentang penyebutan alat kelamin tidak perlu menggunakan bahasa lokal atau daerah yang kerap dipahami oleh lingkungan keluarga itu sendiri. Karena dengan memberikan sebutan atau istilah alat kelamin dengan yang “berbeda” (tidak lazim), memberikan peluang anak menjadi bingung. Terlebih jika anak di sekolah belajar tentang Sains/Biologi membahas anatomi tubuh atau sub tema pelajaran tentang kesehatan reproduksi. Mendengar istilah “Penis dan Vagina” akan membuat mereka asing dan butuh waktu bagi agar terbiasa.

Pendampingan dari orang tua terkait dengan penggunaan Gadget dan mengawasi pergaulan anak juga perlu ditingkatkan. Karena jika melihat hasil penelitian ini terkait dengan definisi seks, 58% menjawab salah. Dari sekian jawaban yang salah hampir sebagian besar karena paparan pornografi melalui gadget yang diakses anak baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Anak-anak mengartikan bahwa seks adalah hubungan badan, hubungan intim, adegan 18+, telanjang, dll. Itu semua didapatkan anak lewat Gadget. Jadi anak-anak selama ini terjebak dan dijebak dalam pengetahuan dan pemahaman yang keliru.

Oleh karena itu, sangat pentingnya kiranya orang tua memberikan perhatian lebih kepada anak terutama dalam pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan usaha yang dilakukan dalam membimbing anak untuk mengenal tubuhnya yang berhubungan dengan organ reproduksi, fungsinya, cara merawatnya, sampai pada cara anak melindungi dirinya sendiri. Pendidikan seks adalah sebuah upaya untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakan dengan baik selama hidupnya (Syamsudin, 1985). Bukan hanya itu Pendidikan seks secara umum juga menunjuk pada kondisi kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Imron, 2011). Pendidikan seks adalah sesuatu yang berhubungan dengan organ reproduksi, gender, dan munculnya tanda – tanda kedewasaan saat anak memasuki usia baligh dalam buku (Suraji, Pendidikan Seks bagi Anak, 2008).

Bentuk kepedulian atau perhatian dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks pada anak bukan hanya dilakukan oleh orang tua saja, akan tetapi sekolah juga memiliki peran untuk mengimbangi proses tumbuh kembang anak. Beberapa perhatian yang bisa diberikan oleh sekolah misalnya dengan mengadakan pembinaan melalui seminar tentang “Bijak Menggunakan Gadget”. Materi akan difokuskan pada

Bahaya otak atas paparan pornografi melalui Gadget. Karena hal ini akan berdampak pada perilaku seksualnya kelak.

Kelas mentoring juga bisa menjadi opsi untuk menambah warna positif tersendiri, dalam rangka mengawali proses tumbuh kembang terutama di masa transisi (puber). Perubahan demi perubahan yang terjadi dan sering membuat anak bingung, tidak siap, kaget, dll bisa diminimalisir. Sehingga dengan leluasa anak bisa bertanya/sharing tentang apa yang dialami. Kelas mentoring akan lebih efektif dan optimal manakala dilakukan sesuai jenjang. Karena anak akan lebih leluasa dan merasa nyaman jika bersama dengan teman-teman sebaya, kebutuhan dan perkembangan yang tidak jauh berbeda, anak-anak lebih terbuka menyampaikan pertanyaan/sharing, serta suasana akrab/tidak canggung lebih terjalin.

Kelas parenting juga perlu diselenggarakan dalam rangka menindaklanjuti hasil data yang perlu diketahui orang tua. Diharapkan Orang tua lebih peduli dengan putra-putri dalam mendampingi dan mengarahkan di masa puber. Besar harapan kelak orang tua mampu menjadi informan pertama dan utama dalam hal Pendidikan seks dan seksualitas. Sehingga anak-anak tidak sampai mencari informasi keluar (*Googling/browsing*, tanya teman, dll) yang belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara keilmuan / norma agama.

Kesimpulan

Mindset orang tua yang memandang Pendidikan seks diberikan kelak ketika tumbuh remaja atau dewasa adalah salah satu kekeliruan yang sangat fatal. Mengingat anak terus tumbuh dan berkembang, bukan hanya secara fisik, tapi juga emosi dan pengetahuan mereka pun terus mengikuti termasuk paparan pornografi dan pemahamannya tentang arti kata seks. Terlebih di jaman seperti saat ini dimana peranan teknologi informasi yang cukup besar, siapa saja dapat dengan mudah mengakses dimana pun, kapan pun dan di situasi apapun.

Pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak dengan maksud untuk membimbing dan mengasuh mereka agar mampu memahami dan mengerti dengan benar tentang arti seks itu sendiri, fungsi dan tujuannya. Dengan demikian, pendekatan kepada anak-anak terlebih di usia sekolah dasar memegang peran penting dalam memberikan pemahaman dan pemilihan cara mengkomunikasikan serta menginformasikan yang tepat kepada anak. Hal ini akan menghantarkan mereka kelak menjadi pribadi yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan atau tindakan yang terlarang dan sadar akan ancaman.

Memperkenalkan bagian-bagian anggota tubuh dan fungsinya, termasuk bagian organ vital/kemaluan. Salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan orang tua tentang Pendidikan seks dasar yakni dengan tidak memberikan istilah organ vital dengan istilah yang membingungkan atau masih menggunakan bahasa ibu. Menanamkan sikap *aware* kepada anak juga tak kalah pentingnya, bahwasanya tubuhnya sangat berharga secara

keseluruhan. Terlebih untuk bagian- bagian tertentu yang tidak sembarang orang boleh melihat, menyentuh atau memegang baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Yang perlu diperhatikan adalah kondisi anak-anak saat ini sangat rentan terpengaruh oleh teman pergaulan dan lingkungan. Usahakan sebisa mungkin Orang tua berperan sebagai sahabat/teman sehingga komunikasi dan keterbukaan menjadi point penting dalam membentengi anak dari pengaruh negatif. Kasih sayang, perhatian, kepedulian, kepercayaan menjadi salah satu pengaruh positif sehingga kelak mereka memiliki konsep diri yang positif. Anak akan mampu menjaga dirinya dengan baik dan selalu siap untuk bertanggung jawab pada siapa pun dan dalam hal apapun.

Referensi

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage publications
- Hapsari, Anindya. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Wineka Media
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa, Edisi Kelima. Terjemahan Istiwiidayanti & Soedjarwo*. Erlangga
- Imron, Ali. (2011). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Ar Ruzz Media
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kharisma Putra Utama
- Kontula, O. (2010). The Evolution Of Sex Education And Students' Sexual Knowledge in Finland In the 2000s. *Sex education, 10*(4), 373-386
- Priyatna, Andri. (2015). *STOP it Now Pelecehan Seksual Anak Cegah Sebelum Terjadi*. Elex Media Komputindo.
- Risman, Elly. Al Madani, Hilman. Maisura, Yuhyina. *Ensexclopedia Tanya jawab Masalah Pubertas dan Seksualitas Remaja*. Katalog Dalam Terbitan
- Sigelman, C. K., De George, L., Cunial, K., & Rider, E. A. (2018). *Life Span Human Development*. Cengage AU. [SIMFONI-PPA](#), 2025
- Suraji & Sofia, R. *Pendidikan Seks bagi Anak*. Yogyakarta. Pustaka
- Syamsudin (1985) *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*. Ramadhani